



**Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf**

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik)

DOI:

## **Eksistensi Sedekah Bumi Di Desa Gondang Manis Kudus Dalam Usaha Mengobati Ketidakpedulian Terhadap Lingkungan: Fenomena Budaya dikaji dalam perspektif Tasawuf dan Sains Modern**

**Muhamad Jalil**

*STAIN Kudus*

*emjie.jack@gmail.com*

### **Abstrak**

Sebagian masyarakat Indonesia masih terkena penyakit kufur nikmat. Terbukti dengan adanya kerusakan alam dimana-mana. Dalam tasawuf, kejahatan yang dilakukan manusia disebabkan oleh adanya hati yang sakit atau mati. Salah satu sarana untuk mengobati penyakit hati adalah sedekah bumi. Penelitian menggunakan *library research* dan *field study*. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan prosesi sedekah bumi di Gondangmanis; (2) menjelaskan upacara sedekah bumi di Gondangmanis Kudus sebagai sarana untuk mengobati ketidakpedulian terhadap lingkungan); (3) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi sedekah bumi; dan (4) menjelaskan hubungan antara tasawuf, budaya, dan lingkungan. Hasil yang diperoleh adalah prosesi sedekah bumi di lakukan di dalam Masjid Jami' dengan cara warga bermuhasabah dengan membaca tahlil. Usaha untuk mengobati ketidakpedulian terhadap lingkungan adalah dengan jalan muhasabah dengan cara bertobat, beristighfar, dan berdzikir dalam rangkaian tahlil. Nilai-nilai yang terkandung adalah syukur, peduli terhadap lingkungan, bangga terhadap identitas nasional, dan tanggung jawab sosial. Sedekah bumi adalah penjabaran dari pemahaman ajaran agama tentang kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Sedekah bumi sekaligus sebagai sarana melakukan pengkosongan diri terhadap sifat-sifat tercela (*Takhalli*) yaitu ketidak pedulian terhadap lingkungan, sehingga terhiasi sifat Allah (*Tahalli*) yaitu peduli lingkungan, dan pada akhirnya menyatu dengan Allah (*Tajalli*) atau *wihdat alwujud*.

**Kata Kunci:** *Penyakit hati, peduli terhadap lingkungan, sedekah bumi*

## Pendahuluan

Manusia sebagai khalifah hendaknya menjaga bumi ini sebaik-baiknya. Karena bumi telah menjadi tempat tumbuhan dan hewan hidup untuk menghasilkan energi bagi manusia. Hal yang paling kecil yang dapat dilakukan manusia adalah bersyukur atau berterimakasih pada bumi.

Bukannya bersyukur, justru yang terjadi pada sebagian orang adalah kufur nikmat. Terbukti dengan adanya kerusakan alam di Indonesia. Penambangan emas Oleh PT. Newmon di Nusa Tenggara selama kurang lebih 20 tahun menyebabkan kerusakan di laut akibat limbah mengandung merkuri dan arsenik (Widiyantoti, 2016). PT Freeport di Papua yang dimulai sejak tahun 1967 telah membuang limbah B3 (Bahan Beracun Berbahaya) melalui Sungai Ajkwa. Limbah ini telah mencapai pesisir laut Arafura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P3O-LIPI), menjelaskan terumbu karang yang hancur lebur mencapai hampir 50 persen, sedangkan yang masih sangat baik tinggal 6,2 persen.

Peristiwa di atas dapat menyebabkan berbagai persoalan besar bagi manusia dan lingkungan. Manusia sebagai komponen biotik sangat membutuhkan komponen abiotik untuk mempertahankan proses kehidupan. Jika lingkungan abiotik terganggu, maka daya dukung lingkungan untuk menyediakan kesediaan pangan bagi manusia juga terganggu. Belum lagi masalah keseimbangan lingkungan yang terganggu akibat adanya limbah berbahaya. Mikroorganisme tidak berdosa akan mengalami keracunan dan pada akhirnya rantai makanan tidak terjadi sewajarnya. Proses penambangan juga akan menyebabkan alam menjadi marah, sehingga terjadi tanah longsor.

Kerusakan alam yang terjadi di atas akibat kejahatan tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Alquran dengan gamblang menerangkan "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar" (QS Ar-Rum: 41). Dalam kajian ilmu tasawuf, kejahatan yang dilakukan manusia disebabkan oleh adanya hati yang sakit atau mati pada diri individu. Menurut Ibnu Qayyim (2005: 5), hati yang sakit adalah hati yang hidup tetapi memiliki penyakit. Di dalam hati sakit terdapat rasa senang dengan

syahwat dan hawa nafsunya, hasad, takabur, ujub, senang untuk di atas, berbuat kerusakan di muka bumi (ketidakpedulian terhadap lingkungan). Sementara hati yang mati adalah hati yang tidak dapat menerima dan tidak tunduk kepada kebenaran. Hati yang mati akan dibentangkan dua penyakit yaitu: ketidakjelasan antara perbuatan yang makruf dengan perbuatan yang mungkar dan hawa nafsunya menjadi pengatur terhadap apa yang telah di ajarkan oleh Rasulullah saw.

Salah satu sarana untuk mensucikan hati yang sakit adalah *muhassabah* (evaluasi) dan *muroqobah* (mendekatkan) melalui tradisi sedekah bumi. Sedekah Bumi adalah salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Kemdikbud, 2016). Di berbagai daerah memang terjadi perbedaan terkait prosesi dekah bumi. Namun di Desa Gondang Manis Kudus, prosesi dekah bumi di lakukan di dalam Masjid Jami'. Tokoh masyarakat (Kyai) dan warga berkumpul bermuhasabah dan muroqobah dengan membaca kalimat-kalimat thoyibah (tahlil) yang dipetik dari penggalan ayat suci Alquran. Menurut Ibnu Qayyim (2005: 87), Alquran mengandung obat bagi hati dan menyembuhkannya dari segala penyakit seperti ketidak pedulian terhadap lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Satu, menjelaskan prosesi sedekah bumi di Desa Gondang Manis Kudus. Dua, menjelaskan upacara sedekah bumi di Desa Gondang Manis Kudus dapat dijadikan alternatif sebagai sarana atau usaha untuk mengobati ketidakpedulian terhadap lingkungan. Tiga, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi sedekah bumi di Desa Gondang Manis Kudus. Empat, menjelaskan hubungan antara tasawuf, budaya, dan lingkungan.

### **Prosesi Sedekah Bumi di Gondang Manis Kudus**

Upacara Sedekah Bumi merupakan salah satu upacara adat berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Upacara ini sudah berlangsung turun termurun dari nenek moyang kita, dan berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah yang kuat akan budaya.

Latar belakang diadakan upacara Sedekah Bumi antara lain adalah, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan harapan para petani agar hasil tani pada masa tanam yang akan datang dapat

mendapatkan panen yang lebih baik. Ritual sedekah bumi yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan.

Menurut cerita dari para nenek moyang orang Jawa dahulu, tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Ritual sedekah bumi inilah yang menurut mereka sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Jawa khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan banjir dan bisa bersahabat bersandingan dengan masyarakat yang menempatinnya.

Upacara sedekah bumi di setiap daerah memang berbeda. Baik waktu, tempat, prosesi, maupun pemimpin ritual. Maka benar jika ada pepatah “Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”. Artinya setiap daerah memiliki karakter dan budaya yang berbeda-beda karena kondisi sosial dan geografis yang berbeda.

Umumnya sedekah bumi dilaksanakan menjelang musim tanam atau pada akhir musim tanam. Tempatnya juga bervariasi. Sebut contoh alun-alun, perempatan jalan, punden, dan pendopo desa.

Prosesi diawali dengan acara srakalan, pembacaan kidung yang dilakukan oleh pemuka adat. Kemudian acara berikutnya adalah ritual pembacaan doa yang dilakukan di depan dua pohon yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Tiba siang hari, acara dilanjutkan dengan arak-arakan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Arak-arakan ini sendiri berfungsi sebagai ajang pesta rakyat di mana segala lapisan masyarakat ikut berpartisipasi dengan berbagai pertunjukan kesenian yang beragam. Dan seperti lazimnya sebuah pesta rakyat, maka segala jenis pertunjukan kesenian ditampilkan di sini oleh rakyat dan untuk rakyat. Kemudian, pada pagi berikutnya barulah dilaksanakan upacara ruwatan sebagai acara inti sekaligus juga sebagai penutup dari seluruh rangkaian upacara Sedekah Bumi.

Berbeda di Desa Gondangmanis Kota Kudus, pelaksanaan prosesi sedekah bumi diselenggarakan di Masjid Jami'. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap tahun sekali yaitu pada tanggal 27 Dzulqoidah. Acara yang sudah turun temurun itu dilaksanakan selepas sholat maghrib berjamaah.

Jauh hari sebelum pelaksanaan, pengurus masjid memberikan sosialisasi melalui selebaran yang di pasang pada papan pengumuman Masjid. Selain itu khotib jumat juga memberikan pengumuman sebelum khotbah dimulai. Dua metode baik lisan maupun tulisan itu diharapkan warga sekitar berbondong-bondong datang saat pelaksanaan sedekah bumi.

Dalam selebaran tersebut juga berisi himbauan pada warga untuk membawa makanan hasil bumi dan jajan pasar saat acara sedekah bumi berlangsung. Seperti halnya yang disampaikan oleh Pak Badi (54 tahun) warga asli Gondangmanis RT 1 RW 10.

“...Jajan pasar atau makanan ala kadarnya itu sifatnya sukarela, tidak memaksa” (wawancara dengan Pak Badi Tukang Bangunan pada tanggal 26 September 2016).

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tidak ada paksaan dalam menyediakan panganan saat sedekah bumi. Jadi warga yang kebetulan tidak ada sama sekali yang dapat dibawa ke masjid, harapannya tetap ikut berdoa.

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Kusnoto warga Gondangmanis Gang 15 RT 1 RW 10. Berikut pernyataannya.

“...Hakikat sedekah bumi itu berdoa, karena bumi yang telah memberi kehidupan. Selain itu bumi sebagai tempat kita untuk buang air besar dan kecil” (wawancara dengan Pak Kusnoto Penjual Warung Kopi pada tanggal 26 September 2016).

Pernyataan Pak Kusnoto ada benarnya. Ini diperkuat dengan adanya dalil dalam Alquran. Bunyinya sebagai berikut.

“...Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, pada hal kamu mengetahui.” (QS Albaqarah: 22).

Pada hari prosesi dekah bumi, warga satu persatu menuju Masjid Jami' saat muadzin mengemudangkan adzan maghrib. Tidak seperti biasanya, hari itu selain mengenakan baju perlengkapan sholat juga membawa tentengan terbungkus kain taplak. Tentengan itu berisi makanan yang telah disiapkan sebelumnya untuk keperluan sedekah bumi. Setiba di Masjid sudah ada petugas menerima dan menempatkan bungkus makanan tersebut pada tempat yang sudah ditentukan.

Selepas sholat berjamaah dan wiridan, imam masjid dengan alat pengeras suara meminta warganya yang masih berada di rumah untuk segera ke Masjid. Beberapa menit kemudian, imam masjid memimpin acara sedekah bumi.

Dalam acara sedekah bumi itu diisi dengan kegiatan muhasabah dan muroqobah melalui doa-doa tahlil. Dan ditutup dengan do'a. Kemudian makanan yang dibawa dimakan bersama di dalam masjid.

### **Sedekah Bumi Sebagai Sarana untuk Mengobati Penyakit Hati**

Hati yang sakit adalah hati yang tidak dapat melakukan fungsinya yaitu makrifat kepada Allah, mencintai Allah, merasa rindu kepada Allah, bertobat kepada Allah dan mendahulukan semuanya itu kepada keinginan-keinginan yang lain.

Hati yang sakit karena tertutupi oleh makrifat kepada Allah, maka nafsu akan menjadi pengendali dalam hidupnya. Orang yang sakit hatinya akan larut dalam kebodohan dan hawa nafsunya akan menutupi kesadaran akan kebenaran.

Manusia dibagi menjadi dua yaitu sebagian dikalahkan oleh nafsunya sehingga nafsunya telah menguasainya, menghancurkannya dan menjadikan dirinya patuh di bawah perintah-perintahnya, dan sebagian yang lain adalah orang-orang yang berhasil mengalahkan dan menundukkan nafsunya sehingga nafsunya menjadi patuh dan tunduk kepada perintah-perintahnya. Barang siapa yang telah mengalahkan nafsunya dia telah beruntung dan sukses, dan barang siapa yang dikalahkan oleh nafsunya maka dia telah rugi dan hancur. Firman Allah "*Adapun orang-orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran tuhanNya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya*" (An-Naziat: 37-41).

Orang yang sakit hatinya maka nafsu yang dimilikinya mendorong pada sikap melampaui batas seperti menebang hutan tak terkendali, eksploitasi kekayaan perut bumi secara berlebihan, pengeboman terumbu karang, penggunaan pupuk kimia berlebihan, dan lain-lain. Dengan kata lain nafsu yang menjadikan manusia tidak peduli terhadap lingkungan. Nafsu juga mengajak manusia mementingkan kehidupan dunia sedangkan Allah mengajak hambaNya agar takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.

Ada kalanya juga nafsu juga mengajak kebaikan. Nafsu yang demikian disebut nafsu *muthmainnah*. Di dalam Alquran Allah swt telah memberikan sifat kepada nafsu dengan tiga sifat, yaitu nafsu yang tenang (*nafsu muthmainnah*), nafsu yang mengajak kepada kejahatan (*nafsu ammarah*) dan nafsu yang suka mencela (*nafsu lawwamah*).

Salah satu alternatif untuk memerangi penyakit hati ketidak pedulian terhadap lingkungan akibat hati yang sakit adalah dengan jalan muhasabah atas perkara-perkara yang dilarang dan kelalaiannya. Menurut Ibnu Qayim (2005: 169), yang dapat dilakukan adalah bertobat, beristighfar, dan berdzikir menghadap Allah Swt.

Acara dekah bumi yang dilakukan warga gondang manis tidak lepas dari acara doa-doa yang berisi kalimat dzikir dan istighfar dalam balutan bacaan tahlil. Di dalam tahlil juga terdapat lafal-lafal yang diambil dari beberapa ayat dalam Alquran. Menurut Ibnu Qayim (2005: 87), Alquran mengandung obat bagi hati dan menyembuhkannya dari segala penyakit seperti ketidak pedulian terhadap lingkungan. Syamsuddin (2012: 141), membaca Alquran merupakan salah satu sarana dalam mengingat (dzikir) dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Allah Swt berfirman “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada” (Yunus: 57). Dalam ayat lain Allah berfirman yang artinya “Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian” (Al-Isra: 82).

Telah dijelaskan di muka bahwa kumpulan penyakit-penyakit hati adalah penyakit-penyakit syubhat dan syahwat. Alquran adalah obat bagi kedua jenis penyakit ini. Di dalam Alquran terdapat dalil-dalil yang dapat membedakan antara kebenaran dengan kebatilan. Dengan Alquran, penyakit syubhat yang merusak ilmu, pandangan, dan pengetahuan menjadi hilang sehingga dia dapat melihat sesuatu seperti apa adanya. Sedangkan obat dari Alquran bagi penyakit syahwat adalah hikmah dan nasehat yang baik dengan memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak zuhud di dunia, mengharapkan akhirat, dengan perumpamaan dan kisah yang mengandung banyak pelajaran dan hujah.

Hati mendapatkan makanan dari iman dan Alquran dengan sesuatu yang dapat membersihkannya, menguatkannya, mendukungnya, menggembirakannya, menyenangkannya, membuatnya menjadi semangat dan menetapkan pemilikannya.

### **Nilai yang Terkandung dalam Sedekah Bumi**

Sebagai generasi yang mewarisi kebudayaan ini, kita hendaknya melestarikan tradisi luhur ini. Tradisi sedekah bumi menyimpan nilai moral antara lain rasa syukur, peduli dengan alam, bangga terhadap identitas nasional, dan tanggung jawab sosial (Kemdikbud, 2016)

#### **a. Syukur**

Shobihah (2013: 23), Syukur berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “*syakara*” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah *syukr*, *syukraan* yang artinya rasa terima kasih.

Menurut bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur (An-Najar, 2004: 90). Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-kufur-an adalah menyembunyikannya (Shihab, 1996: 216).

Shihab (1996: 217), menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi, yaitu: (1) Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan



tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut; (2) Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan al-Hamdulillah serta memuji-Nya; dan (3) Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah swt.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat syukur adalah mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah swt untuk berbuat ketaatan kepada Allah swt guna mendekatkan diri kepada Allah swt.

Konsep syukur tertuang juga dalam Alquran Surat Albaqarah ayat 152 sebagai berikut.

"...Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, 2002).

Pada ayat ini, mengandung perintah untuk mengingat Allah swt melalui dzikir, hamdalah, tasbih dan membaca Alquran dengan penuh penghayatan, perenungan, serta pemikiran yang mendalam sehingga menyadari kebesaran, kekuasaan, dan keesaan Allah swt. Menjauhi larangan yang Allah swt tetapkan, sehingga Allah swt akan membuka pintu kebaikan.

Ayat ini juga mengandung perintah untuk bersyukur kepada Allah swt atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya, kemudian memanjatkan pujian pada Allah swt dengan lisan dan hati, serta tidak mengingkari semua anugerah tersebut dengan cara mempergunakannya ke jalan yang bertentangan dengan syari'at dan sunatullah (Al-Maragi, 1993).

Ayat ini merupakan peringatan kepada umat manusia agar tidak terperosok seperti umat terdahulu yang telah mengingkari nikmat-nikmat Allah swt dengan tidak menggunakan akal dan indra untuk merenungkan dan memikirkan untuk apa nikmat-nikmat tersebut serta bagaimana cara penggunaannya, sehingga Allah swt mencabut nikmat tersebut sebagai hukuman dan pelajaran bagi mereka.

## **b. Karakter Peduli terhadap lingkungan**

Kata peduli, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Pada *draf Grand Design Pendidikan Karakter*, karakter peduli digambarkan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan (Samani dan Hariyanto 2012:51). Peduli tidak hanya kepada orang lain saja tapi juga peduli akan lingkungan sekitarnya.

Menurut Asmani, nilai karakter peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (Asmani 2012:40).

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (Darmiyati Zuchdi 2011:169).

Dalam kerangka *Character Building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan social maupun lingkungan fisik (Naim, Ngainun 2012:200). Manusia yang memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian dari lingkungan yang tidak terpisah dari lingkungan akan berusaha berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya.

Nilai Peduli lingkungan adalah suatu sikap yang ditunjukkan dengan tingkat kualitas kesadaran manusia terhadap lingkungan. manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki manusia sebagai hasil dari proses belajar, dapat meningkatkan kepeduliaan manusia akan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya.

Pada dasarnya, peduli lingkungan adalah perilaku atau perubahan manusia yang secara sadar terhadap lingkungan dengan dilandasi sikap tanggung jawab karena kerusakan lingkungan oleh mental manusia. Menurut Soemarwoto (2003:22) salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah ketamakan manusia itu sendiri terhadap lingkungan.

Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang mampu mendorong meningkatkan kesadaran, yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Nirarita (2003:25) pendidikan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan manusia berwawasan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan secara bijaksana.

Ngainun Naim (2012:204) mengatakan ada beberapa langkah Praktis yang digunakan untuk memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan. langkah pertama adalah dimulai dari kehidupan individu. Orang yang peduli lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi.

*Character building* dalam peduli lingkungan seyogyanya dimulai dari keluarga. Karena di dalam keluargalah seorang anak menghabiskan waktunya. Selain itu, relasi emosional seperti dalam keluarga tidak ditemukan di tempat lain.

Selain keluarga, peduli lingkungan juga harus ditumbuhkembangkan dalam sistem pendidikan. Sekolah menjadi media yang paling efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan. Ngainun Naim (2012:207) berpendapat bahwa sekolah seharusnya menyusun metode yang efektif karena peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting yang seyogyanya dimiliki secara luas oleh setiap orang, khususnya para siswa yang menempuh jenjang pendidikan.

Pada dasarnya manusia- manusia ditugaskan Tuhan menjadi *Khalifah* di bumi untuk mengelola dan mengolah alam semesta. Menurut Zubaedi (2011) selain berakhlak kepada Tuhan YME, manusia juga diharuskan berakhlak terhadap alam semesta dengan upaya-upaya pelestarian alam sebagai berikut: melarang penebangan pohon secara liar, melarang perburuan hewan secara liar, melakukan reboisasi, membuat cagar alam, dan lain sebagainya.

Pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan semua kesadaran peduli lingkungan melalui jalur formal. Membangun kesadaran terhadap lingkungan erat kaitannya dengan membangun budaya atau karakter itu sendiri. Artinya diperlukan waktu yang lama untuk menjadikan budaya cinta lingkungan menjadi karakter sebuah bangsa (Muslich 2011:210).

Membangun karakter peduli lingkungan pada peserta didik pada dasarnya merupakan bagian dari Pendidikan Lingkungan Hidup. Pendidikan Lingkungan hidup diberikan melalui pendidikan formal baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai lingkungan. Pada akhirnya dapat menggerakkan mereka untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan.

Secara global ada lima tujuan pendidikan lingkungan yang disepakati usai pertemuan di Tbilisi 1977 oleh dunia internasional. Fien dalam Miyake, dkk. (2003) mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut.

- 1) Di bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
- 2) Di bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan beserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan dan pembangunan.
- 3) Di bidang perilaku: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
- 4) Di bidang ketrampilan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan memecahkan permasalahan lingkungan.

- 5) Di bidang partisipasi: memberikan kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan ([www. shvoong.com](http://www.shvoong.com)).

Menurut Rahmawati (2014), karakter peduli lingkungan diperlukan untuk mencegah kerusakan lingkungan yang menjadi permasalahan bangsa Indonesia. Jika manusia peduli terhadap lingkungan maka kerusakan terhadap lingkungan akan berkurang.

### **c. Bangga Terhadap Identitas Nasional**

Budaya merupakan salah satu unsur pembentuk identitas nasional (Azra, 2003). Secara terminologi budaya merupakan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat atau model-model pengetahuan yang secara kolektif digunakan oleh pendukung-pendukungnya untuk menafsirkan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan digunakan sebagai rujukan atau pedoman untuk bertindak sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Dengan kata lain budaya merupakan patokan nilai-nilai, etika, dan moral, baik yang tergolong sebagai ideal atau yang seharusnya (*world view*) maupun yang operasional dan aktual di dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya di Indonesia banyak ragamnya. Pakaian, kuliner, tari, wayang, alat musik, upacara adat, dan segudang lagi. Sedekah bumi juga bagian dari budaya karena mengandung nilai, etika dan moral yang ada di kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini, sedekah bumi tidak lagi menjadi milik warga pedesaan, akan tetapi sudah merupakan kekayaan nusantara. Karena sedekah bumi telah menjadi simbol dan ciri yang membedakan bangsa kita dengan bangsa lain. Sedekah bumi juga menjadi isyarat bahwa negara ini adalah negara yang kaya akan kekayaan alam yang pernah menjadi pengekspor beras.

Generasi penerus hendaknya terus memelihara keberadaan tradisi sedekah bumi agar kebudayaan ini tetap lestari keberadaannya. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut yang disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing.

#### **d. Tanggung Jawab Sosial**

Tanggung jawab adalah suatu keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang dalam rangka menjawab suatu persoalan (Wahyu, 2008: 212). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung.

Budaya sedekah bumi salah satu sarana dalam mencontohkan kepada generasi muda dalam hal tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia mempunyai tanggung jawab terhadap alam. Paling tidak, manusia tidak akan mau merugikan alam.

Karena peran dan fungsi manusia sebagai khalifah (wakil pemimpin) di muka bumi, segala sesuatu yang ada di dunia ini telah ditaklukkan Allah bagi kepentingan manusia untuk dimanfaatkan bukan untuk dieksploitasi. Allah memberikan gambaran tentang diberikannya tugas khalifah ketika berdialog dengan malaikat, dalam QS 2:30 "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Jika tugas manusia adalah sebagai seorang pemimpin, tentu ia harus dapat membangun dunia ini dengan sinergis, dapat melakukan perbaikan-perbaikan, baik antara dirinya dengan alam, maupun antar sesamanya sendiri.

### **1. Hubungan Ajaran Tasawuf, Budaya, dan Lingkungan**

Dalam penelitian ini diperoleh titik temu antara ajaran agama, kebudayaan, dan lingkungan. Agama, sebagaimana yang tersurat dalam Kitab Suci, dijabarkan dan diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata masyarakat berdasarkan nalar masyarakat itu sendiri. Agama memberikan dasar teologis bagi perilaku kebudayaan, sedangkan kebudayaan menjadi dinamisator agama. Dengan cara akulturasi demikianlah agama bertahan hidup dan membangun peradaban. Sedekah bumi adalah penjabaran dari

pemahaman ajaran agama tentang kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi yang harus menjaga dan memelihara kelestariannya. Namun, pada saat yang sama juga merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin dalam rangka mempraktekkan ajaran agama tersebut.

Dengan bersedekah bumi manusia berusaha melakukan pengkosongan diri terhadap sifat-sifat tercela (Takhalli) yaitu tamak (rakus) dan ketidak pedulian terhadap lingkungan. Jalan takhalli yang dilakukan adalah melakukan muhasabah di masjid dalam balutan budaya sedekah bumi.

Praktek sedekah bumi yang telah dilakukan memberi makna nilai-nilai ajaran tasawuf yang luhur. Nilai sedekah bumi adalah syukur, peduli terhadap lingkungan, bangga terhadap identitas nasional, dan tanggung jawab sosial. Nilai tersebut adalah upaya manusia dalam menghiasi (tahalli) untuk memdekatkan diri pada Allah.

Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut maka tahap ketiga yakni tajalli (perwujudan dari yang tanggal) atau wihdat al wujud. Dalam arti kebersatuan dalam sufisme untuk menjelaskan bahwa alam semesta termasuk manusia adalah semata-mata *tajalli* atau manifestasi Tuhan. Oleh karena segala sesuatu merupakan manifestasi Tuhan maka pandangan terhadap alam semesta menjadi bagian yang inheren dalam pengalaman kebutuhanan.

Sebagaimana dikatakan Ibnu Arabi dalam Izutsu (2015), bahwa wujud semua yang ada ini hanya satu dan wujud makhluk pada hakikatnya adalah wujud khaliq pula. Tidak ada perbedaan antara keduanya dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang mengira bahwa antara wujud khaliq dan makhluk ada perbedaan, hal itu dilihat dari sudut pandang panca indra lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat apa yang ada pada Dzat-Nya dari kesatuan dzatiah yang segala sesuatu berhimpun pada-Nya. Menurutnya wujud alam pada hakikatnya adalah wujud Allah dan Allah adalah hakikat alam. Tidak ada perbedaan antara wujud yang qadim yang disebut Khaliq dan wujud baru yang disebut makhluk.

## Kesimpulan

1. Hasil yang diperoleh adalah prosesi sedekah bumi dilakukan di dalam Masjid Jami' dengan cara warga bermuhasabah dengan membaca tahlil.
2. Usaha untuk mengobati ketidakpedulian terhadap lingkungan adalah dengan jalan muhasabah dengan cara bertobat, beristighfar, dan berdzikir dalam rangkaian tahlil.
3. Nilai-nilai yang terkandung adalah syukur, peduli terhadap lingkungan, bangga terhadap identitas nasional, dan tanggung jawab sosial.
4. Sedekah bumi adalah penjabaran dari pemahaman ajaran agama tentang kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Sedekah bumi sekaligus sebagai sarana melakukan pengkosongan diri terhadap sifat-sifat tercela (*Takhalli*) yaitu ketidakpedulian terhadap lingkungan, sehingga terhiasi sifat Allah (*Tahalli*) yaitu peduli lingkungan, dan pada akhirnya menyatu dengan Allah (*Tajalli*) atau *wihdat alwujud*.



## Daftar Pustaka

- An-Najar. 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terjemahan Ija Suntana. Bandung: Mizan Publika.
- Anonim. \_\_\_\_\_. *Tujuan Pendidikan lingkungan*. Online at: [www.shvoong.com](http://www.shvoong.com). diunduh 28 September 2016.
- Asmani, J.M. 2012. *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Azra, A. 2003. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Qayyim. 2005. *Menuju Kesucian Hati*. Diterjemahkan Nuroddin Usman. Yogyakarta: Mardhiyah Press.
- Izutsu, T. 2015. *Sufisme (Samudra Makrifat Ibn 'Arabi)*. Jakarta: Mizan.
- Kemdikbud. 2016. *Peta Budaya Sedekah Bumi*. Online at: <https://belajar.kemdikbud.go.id>. Diunduh 25 September 2016
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ng. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan*.
- Rahmawati, S.U. 2014. "Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Sekolah Berbudaya Lingkungan Hidup". *Makalah*. UPI.
- Samani, M & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M.Q. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shobihah, I.F. 2013. "Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta". Hasil Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Syamsuddin, H. 2012. *Kumpulan Ceramah Ramadhan*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.

Wahyu, R. 2008. *Ilmu budaya dasar (IBD)*. Bandung: Pustaka Setia.

Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI.

Widiyantoti. 2016. *Kerusakan Alam terparah di Indonesia*. Online at: <http://www.kompasiana.com>. Diunduh 10 September 2016.

Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.